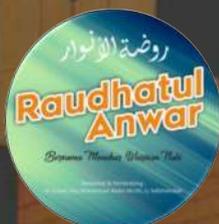


Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu



# BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ IBADAH YANG AGUNG



TELEGRAM RAUDHATUL ANWAR  
<https://t.me/RaudhatulAnwar1>



**JUDUL ASLI:**

فضل الصلاة و السلام على محمد خير الأنام

***“Fadhilus Shalaati Was Salaam ‘Ala Muhammadin Khairil Anaam”***

Diterbitkan oleh Daar Ash-Shumai’iy – Riyadh. tahun 1997, dalam Majmu’ah Rasaailit  
Taujihaat Al-Islaamiyyah Li Ishlaahil Fardi Wal Mujtama’ Juz 03

**PENULIS:**

Asy-Syaikh Muhammad bin Jami Zainu rahimahullah

**JUDUL EDISI INDONESIA:**

BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ IBADAH YANG AGUNG

**ALIH BAHASA:**

Abu Najib Rozan

**Penerbitan Pertama, Dzuhijjah 1444 ( Juli 2023 )**

**DITERBITKAN OLEH:**



Chanel Telegram: RAUDHATUL ANWAR

<https://t.me/RaudhatulAnwar1>

Dk. Bentaran RT 002 / RW 004, Desa Karangduwur, Petanahan, Kebumen-Jateng 54382

Email: [raudhatulanwar1@gmail.com](mailto:raudhatulanwar1@gmail.com)

## MUKADIMAH

### ASY-SYAIKH MUHAMMAD BIN JAMIL ZAINU RAHIMAHULLAH

Sesungguhnya pembahasan tentang keutamaan-keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya merupakan pembahasan yang penting sekali. Karena itu termasuk ibadah yang Allah ta'ala perintahkan di dalam firman-Nya;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”* QS. Al-Ahzab: 56.

Rasulullah ﷺ juga bersabda;

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ

*“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali shalawat, niscaya Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali shalawat”* HR. Muslim.

Beliau juga bersabda;

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

*“Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali shalawat, niscaya Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali shalawat, digugurkan darinya sepuluh dosa, dan diangkat untuknya sepuluh derajat”* HR. Ahmad dan selainnya.

Dan karena shalawat termasuk ibadah maka haruslah terikat dengan apa yang datang dalam sunnah dan menjauhi shalawat-shalawat bid'ah yang dibuat oleh orang-orang yang datang belakangan.

Dan sungguh (di dalam buku ini) aku menyebutkan hukum bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika shalat, saat berdoa, saat di majelis, dan ketika disebut

nama beliau. Sebagaimana pula aku sebutkan makna shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ dan keluarganya, serta faidah-faidahnya.

Dan hanya kepada Allah-lah aku meminta agar buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan menjadikannya ikhlas karena Allah Ta'ala.

**Muhammad bin Jamil Zainu**

Ditulis pada 10 – Muharrom – 1417 H

## PERINTAH UNTUK BERSHALAWAT UNTUK NABI ﷺ

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah untuknya dan ucapkanlah salam penuh penghormatan kepadanya.”* QS. Al-Ahzab: 56

1. Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata: “Bershawat. Maksudnya mendoakan keberkahan untuk Nabi ﷺ”.
2. Abul Aliyah rahimahullah berkata: “Shawatnya Allah maksudnya sanjungan Allah kepadanya di sisi para malaikat. Sedangkan shawatnya para malaikat adalah doa”.
3. Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: “Maksud ayat ini, bahwasannya Allah memberitahukan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya ( Nabi Muhammad ﷺ ) di langit. Yaitu Allah menyanjungnya di hadapan para malaikat yang dekat dengan Allah, para malaikat juga bershawat untuknya. Kemudian, Allah memerintahkan kepada penduduk alam bawah (dunia) untuk mengucapkan shawat dan salam kepadanya. Supaya terkumpul sanjungan penduduk seluruh alam; baik alam bawah maupun alam atas, semuanya”.
4. Imam Al-Qurthubi rahimahullah berkata: “Di dalam ayat ini Allah memuliakan dengannya rasul-Nya ( Muhammad ﷺ ) baik di saat hidupnya, maupun setelah matinya. Allah menyebutkan kedudukan beliau di sisi-Nya. Shawat dari Allah adalah rahmat dan keridhaan-Nya. Shawat dari para malaikat adalah doa dan permintaan ampunan. Shawat dari ummatnya adalah doa dan pengagungan terhadap perintahnya. Sungguh Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bershawat kepada Nabi

Muhammad ﷺ, dan tidak untuk para nabi yang lain. Hal ini sebagai penghormatan untuk beliau.

**Faidah yang Bisa Dipetik dari Ayat:**

1. Penjelasan kemuliaan Rasulullah ﷺ dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah.
2. Perintah dari Allah untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada nabi Muhammad ﷺ.
3. Bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ termasuk sifat orang-orang yang beriman.
4. Kita tidak diperintahkan untuk membaca surat Al-Fatihah untuk Nabi ﷺ, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang.

## BAB HUKUM BERSHALAWAT DAN SALAM KEPADA NABI ﷺ

1. Imam Al-Qurthubi rahimahullah berkata: “Tidak ada perbedaan (di kalangan Ulama) bahwa bershalawat kepada Nabi ﷺ itu wajib. Minimalnya, sekali dalam seumur hidup. Dan pada setiap waktu termasuk kewajiban-kewajiban seperti wajibnya amalan-amalan sunnah muakkadah yang tidak ada keluasan untuk meninggalkannya. Dan tidak ada yang melalaikannya kecuali orang yang tidak ada kebaikan padanya.
2. Bershalawat kepada Nabi ﷺ wajib sekali (dalam seumur hidup) menurut Imam Thahawy. Dan wajib ketika disebut nama Nabi ﷺ, menurut Imam Al-Karkhy. Dan ini pendapat yang lebih hati-hati. Dan itulah pendapatnya jumhur Ulama.

Berkata Abus Su’ud: “Ayat ini,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* QS. Al-Ahzab: 56.

Ini adalah dalil tentang wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ secara muthlaq tanpa perlu pengulangan”.

Berkata Al-Qasthalani rahimahullah: “Ada yang mengatakan itu sunnah. Ada pula yang mengatakan itu wajib pada tasyahhud akhir di setiap shalat. Dan itu pendapatnya Imam Syafi’i, dan itu yang diriwayatkan dari Imam Ahmad. Ada pula yang mengatakan, shalawat kepada Nabi ﷺ itu wajib dalam shalat tanpa ditentukan tempatnya. Ada pula yang mengatakan, itu juga wajib di luar shalat. Ada yang mengatakan, wajib ketika ( nama Nabi ﷺ ) disebut. Ada pula yang mengatakan, itu wajib sekali dalam setiap majelis meski berulang kali nama Nabi ﷺ disebut. Ada yang berpendapat, itu wajib sekali dalam seumur hidup. Ada pula yang mengatakan, itu wajib

dalam hitungan jumlah tanpa pembatasan. Ada pula yang mengatakan, yang wajib adalah memperbanyak shalawat tanpa ditentukan jumlahnya”.

3. Firman-Nya *وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا* ini adalah *mashdar* untuk penegasan. Adapun bershalawat tidak ditegaskan (dengan *mashdar*), karena sudah ditegaskan dengan firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi”

4. Ada yang mengatakan: “Sesungguhnya makna As-Salam adalah Allah menyelamatkan Nabi-Nya ﷺ dari sesuatu yang menyakitinya. Karena ayat ini datang setelah penyebutan hal-hal yang menyakiti Nabi ﷺ. Dan gangguan itu datang dari manusia. Maka tepat di sini sebagai pengkhususan untuk mereka serta penegasan.

Aku katakan: ayat ini termasuk bab mencukupkan (penyebutan shalawat tanpa salam) seperti pada firman-Nya,

سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ

“Allah menurunkan kepada kalian pakaian yang melindungi kalian dari panas” Qs. An-Nahl: 81. maksudnya, dari dingin juga. (Meski dingin tidak disebutkan dalam ayat ini, tapi masuk di dalamnya, meski penyebutannya cukup dengan panas saja”. Maka maknanya adalah: Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat dan bersalam kepada Nabi ﷺ.

## BAB HUKUM BERSHALAWAT UNTUK NABI ﷺ DI DALAM SHALAT

Dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, kalau salam kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana kita bershalawat untukmu ketika sedang shalat?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ...

"Ucapkanlah, "Ya Allah berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad..." kemudian beliau menyebutkan lafazh shalawat sampai akhir.

1. Dari sini Imam Syafi'i *rahimahullah* berpendapat bahwa wajib bagi orang yang sedang shalat untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika duduk tasyahhud akhir. Jika ditinggalkan maka tidak sah shalatnya. [lihat tafsir Ibnu Katsir: 83].
2. Sabda beliau "ucapkanlah!" Diambil dalil dengan itu atas wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika duduk tasyahhud. Ini merupakan pendapatnya Umar dan putranya Abdullah, Ibnu Mas'ud, Jabir bin Zaid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, Abu Ja'far Al-Baqir, Al-Hadi, Al-Qasim, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan Ibnul Mawaz. Dan itu pendapat yang dipilih oleh Al-Qadhi Abu Bakr ibnul 'Arabi.

Adapun jumhur ulama berpendapat tidak wajib. Di antaranya Malik (bin Anas), Abu Hanifah, Ats-Tasuri, Al-Auza'i dan selain mereka. [lihat Nailul Authar 2 /321].

Sesungguhnya perintah ini (ucapkanlah!) bisa dijadikan dalil atas wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika shalat. Namun, kalau dijadikan dalil batalnya shalat bila ditinggalkan dan harus mengulangi shalatnya maka tidak bisa (dijadikan sebagai landasan dalilnya). Karena kewajiban shalat itu tidak mengharuskan ketiadaanya menjadi tidak dianggap. Sebagaimana

halnya keharusan syarat-syarat dan rukun-rukun shalat. [lihat Tafsir Asy-Syaukani 4 / 301]

3. Dan semua dalil yang dijadikan sebagai landasan dalil oleh ulama yang berpendapat wajibnya bershalawat (dalam shalat) itu tidak khusus pada tasyahhud akhir saja. Dan puncak yang mereka jadikan sebagai dalil untuk mengkhususkan pada tasyahhud akhir saja adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْلِسُ فِي التَّشَهُدِ الْأَوْسَطِ كَمَا يَجْلِسُ عَلَى الرَّضْفِ

*“Bahwasannya Nabi ﷺ ketika duduk pada tasyahhud yang pertama seperti duduk di atas batu yang panas”* [dinyatakan dhaif oleh Al-Albani dan lainnya].

Padahal tidak ada padanya kecuali disyariatkannya untuk meringankan (tasyahhud awal), sehingga dengan itu tasyahhud awal lebih ringan daripada tasyahhud akhir.

4. Bershalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahhud awal ini merupakan pendapatnya Imam Asy-Syafi’i, sebagaimana beliau menyatakan hal itu pada kitabnya Al-Umm. Dan ditegaskan pula oleh Imam An-Nawawi. Dan itu yang dipilih oleh Al-Wazir bin Hubairah Al-Hanbali dalam kitabnya Al-Ifshah. Dan dinukil oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya Dzailut Thabaqat.

## LAFAZH-LAFAZH SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

1. Dari Abu Mas'ud Al-Badry radhiyallahu'anhu berkata, "Seseorang menghadap kepada Nabi ﷺ kemudian duduk di hadapan beliau, dan kami saat itu ada sisi beliau. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, kalau bersalam kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu ketika kami sedang shalat, semoga Allah memberi shalawat kepada Anda?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah...

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat untuk keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim di semesta alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia"

"Adapun salam, maka itu sebagaimana yang telah kalian ketahui" HR. Muslim.

2. Dari Ka'ab bin Ujah radhiyallahu'anhu berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, lalu kami bertaya, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana bersalam kepada Anda, lalu bagaimana kami bershalawat untuk Anda?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia” HR. Bukhari dan Muslim.

3. Dari Abu Hamid As-Sa’idiy radhiyallahu’anhū bahwasannya para shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat untuk Anda?”

Beliau menjawab, “Ucapkanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad, kepada istri-istrinya, dan anak keturunannya sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad, istri-istrinya, dan anak keturunannya sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia” HR. Bukhari dan Muslim.

4. Dari Thalhaf bin Ubaidillah radhiyallahu’anhū berkata, “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana aku bershalawat untuk anda?” Beliau menjawab, “Ucapkanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi

*Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia”* Shahih HR. Ahmad.

5. Dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhū berkata, “Sesungguhnya mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ “Bagaimana kami bershalawat untuk Anda?” Beliau menjawab, “Ucapkanlah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat dan memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia” Shahih, HR. Thahawiy

\*\*\*

## KEUTAMAAN SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

1. Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhun berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

*“Barangsiapa bershawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershawat untuknya sepuluh kali”* HR. Muslim

2. Dari Abu Darda radhiyallahu'anhun, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يَصْبُحُ عَشْرًا وَحِينَ يَمَسِي عَشْرًا أَدْرَكَتُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barangsiapa bershawat kepadaku ketika di pagi hari sepuluh kali, dan di sore hari sepuluh kali, maka dia akan mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat”*. HR. Ath-Thabrani

3. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhun berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ، يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

*“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang selalu berkeliling (di muka bumi), mereka menyampaikan kepadaku salam dari ummatku”* HR. An-Nasai

4. Dari Anas radhiyallahu'anhun berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

*“Barangsiapa bershawat kepadaku satu kali shawat, niscaya Allah akan bershawat untuknya sepuluh kali shawat, digugurkan darinya sepuluh dosa, dan diangkat untuknya sepuluh derajat”* HR. Ahmad dan selainnya.

5. Dari Abdullah bin Busr radhiyallahu'anhun berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَي النَّبِيِّ

“Setiap doa itu terhalang (pengkabulannya) sampai dia bershalawat kepada Nabi” HR. Ibnul Mukhallad dalam Al-Muntaqa. Dan sanadnya hasan berdasarkan penguat-penguatnya.

6. Dari Ali radhiyallahu’anhun berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ وَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“Orang yang kikir adalah siapa yang disebut namaku di sisinya, kemudian dia tidak bershalawat kepadaku” HR. Tirmidzi

7. Dari Zaid bin Kharijah radhiyallahu’anhun berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ (tentang shalawat) maka beliau menjawab,

صَلُّوا عَلَيَّ وَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ وَقُولُوا : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

“Bershalawat kepadaku dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, kemudian ucapkanlah Allāhumma Shalli ‘Alā Muhammad Wa ‘Ala Āli Muhammad [ Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad]” Hasan; HR. An-Nasai

8. Dari Ubay bin Ka’ab radhiyallahu’anhun berkata, “Dahulu Rasulullah ﷺ pernah keluar di malam hari lalu bersabda,

جَاءَتِ الرَّاحِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ

“Datanglah tiupan sangkakala pertama diikuti tiupan kedua. Datang kematian dengan segala keadaannya”.

Ubay berkata, “Ya Rasulullah, malam ini aku akan bershalawat kepada anda, apakah aku jadikan sepertiganya untuk bershalawat kepada anda?”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Setengahnya”.

Ubay berkata, “Apakah setengahnya aku jadikan untuk bershalawat kepada anda?”.

Rasul ﷺ menjawab, “Dua pertiga lebih banyak”.

Ubay berkata, “Apakah aku jadikan seluruh malam ini untuk bershalawat kepada anda?”

Rasul ﷺ menjawab,

إِذْنٌ يُغْفَرُ لَكَ ذَنْبِكَ كُلَّهُ

“Kalau begitu diampuni bagimu semua dosamu” HR. Tirmidzi

Maksudnya, shahabat ini hendak menjadikan di malam hari ada waktu khusus untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, “Apabila kamu menjadikan seluruh waktu di malam ini untuk bershalawat kepadaku niscaya akan diampuni seluruh dosamu”.

\*\*\*

# MAKNA SHALAWAT, SALAM DAN BARAKAH

## Makna Shalawat

Shalawat secara bahasa artinya adalah doa. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Qs. At-Taubah 103

Adapun shalawat dari Allah maknanya adalah sanjungan Allah untuknya dan Allah menyebut-nyebutnya di tempat yang tinggi (langit). Ada yang mengatakan, “Maknanya adalah ampunan-Nya dan rahmat-Nya” namun ini pendapat yang lemah.

Adapun shalawatnya malaikat dan yang lainnya maknanya adalah doa supaya Nabi ﷺ mendapatkan shalawat dari Allah. Yang diinginkan dengannya adalah permohonan tambahan (shalawat) bukan permohonan asal shalawat. (Karena pada asalnya Nabi ﷺ telah mendapat shalawat dari Allah, meski kita tidak bershalawat untuknya).

Berkata Al-Hafizh: berkata Al-Halimi dalam Asy-Syu'ab, “Makna bershalawat kepada Nabi ﷺ adalah memuliakannya. Maka makna ucapan kita, “Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad” adalah “Ya Allah muliakanlah Muhammad di dunia dengan ditinggikan penyebutannya, ditampikan jasa-jasanya, diizinkan memberi syafaat untuk ummatnya, dan ditampakkan keutamaannya dengan kedudukan yang terpuji”. Atas dasar ini, maka maksud dari firman Allah Ta'ala, “Bershalawatlah kalian untuknya!” Qs. Al-Ahzab: 56. Adalah: berdoalah kepada Rabb kalian agar Dia memberi shalawat kepadanya”.

Berkata Ibnul Qayyim, “Bahkan shalawat yang diperintahkan dalam ayat ini (Al-Ahzab: 56) adalah permohonan kepada Allah supaya terwujudnya apa yang telah Allah beritakan dari shalawat-Nya untuknya dan juga shalawatnya malaikat. Yaitu menyanjungnya dan menampakkan keutamaan dan kemuliaannya, serta kehendak untuk memuliakannya dan mendekatkannya.

Maka ayat ini mengandung berita sekaligus perintah. Dan permohonan dan doa ini dinamakan shalawat karena ditinjau dari dua sisi;

Sisi pertama: karena permohonan ini mengandung sanjungan untuk Nabi dan isyarat penyebutan kemuliaan dan keutamaan. Dan (ayat tentang) kehendak Allah (untuk memuliakannya) dan cinta dari-Nya (untuk Nabi) juga seperti itu; mengandung berita dan perintah.

Sisi kedua: permohonan ini dinamakan shalawat karena kita memohon kepada Allah supaya memberinya shalawat. Maka shalawat Allah untuknya adalah sanjungan Allah untuknya dan kehendak-Nya untuk meninggikan penyebutannya serta mendekatkannya. Adapun shalawat kita untuk Nabi adalah kita memohon kepada Allah supaya Allah melakukan hal tersebut”.  
[Jilaul Afham, hal. 81]

## **Makna Taslim**

Adapun makna At-Taslim (التسليم) adalah semoga kesejahteraan tercurah kepada Nabi. Dan As-Salam (السلام) itu termasuk nama-nama Allah yang Husna.

Maknanya adalah: semoga engkau tidaklah terlupakan dari segala kebaikan dan keberkahan, dan terbebas dari segala yang tidak disukai dan penyakit. Dan nama Allah ta’ala tidaklah disebut melainkan pada perkara-perkara yang diharapkan terwujudnya segala kebaikan dan keberkahan, dan hilangnya kemungkinan timbulnya malapetaka dan kerusakan.

Dan boleh jadi maknanya adalah keselamatan (السلامة) Yakni: semoga keselamatan selalu menyertai ketetapan Allah untukmu. Atau, semoga engkau selamat dari cela dan kekurangan.

Maka ketika kamu mengucapkan,

اللَّهُمَّ سَلِّمْ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

*“Ya Allah, berilah salam kepada Muhammad”* maksudnya adalah, *“Ya Allah, tetapkanlah untuk Muhammad, dakwahnya, dan penyebutannya keselamatan dari segala kekurangan, sehingga semakin hari dakwahnya semakin meninggi, ummatnya semakin banyak, dan penyebutannya semakin meninggi”*.

### **Makna Barakah**

Adapun barakah adalah berkembang dan bertambah. Maka (التبريك) maknanya adalah memohon keberkahan. Seperti seorang mengucapkan;

بَارِكْ فِيهِ، بَارِكْ عَلَيْهِ، بَارِكْ لَهُ.

*“Semoga Allah memberkahinya”*

Adapun ucapan;

بَارِكْ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَ عَلَيَّ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَيَّ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*“Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia”*.

Ini adalah doa yang mengandung supaya Nabi ﷺ diberi kebaikan seperti yang telah diberikan kepada keluarga Ibrahim, langgeng dan tetapnya kebaikan itu serta dilipatgandakan dan bertambah”. [Lihat Jilaul Afham, hal. 165]

## SIAPAKAH YANG DIMAKSUD KELUARGA NABI ﷺ ?

Para ulama berselisih pendapat tentang siapakah yang dimaksud dengan keluarga Nabi ﷺ sampai ada empat pendapat;

1. Mereka adalah orang-orang yang diharamkan atas mereka harta sedekah; yaitu bani Hasyim dan bani Mutthalib.
2. Mereka adalah anak keturunan Nabi dan istri-istri beliau secara khusus.
3. Mereka adalah para pengikut beliau sampai hari kiamat.
4. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa dari kalangan ummatnya.

Dan yang benar dari pendapat-pendapat para ulama ini adalah pendapat yang pertama berdasarkan dalil-dalil berikut ini;

a. Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhun berkata;

Dahulu didatangkan kepada Rasulullah ﷺ kurma di masa panenannya (sebagai zakat). Maka orang-orang datang membawa kurma-kurma (zakat) sehingga terkumpul di sisi beliau setumpuk kurma. Kemudian Al-Hasan dan Al-Husain bermain-main dengan kurma itu. Lalu salah satu dari mereka memasukkan sebutir kurma ke dalam mulutnya. Rasulullah ﷺ pun melihat ke arahnya lalu mengeluarkan kurma itu darinya. Beliau bersabda,

أَمَا عَلِمْتُمْ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ لَا يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ

*“Tidakkah kamu tahu bahwasannya keluarga Muhammad itu tidak (boleh) memakan sedekah”* HR. Bukhari.

b. Dari Aisyah radhiyallahu'anha berkata:

Sesungguhnya Fathimah radhiyallahu'anha mengutus seseorang kepada Abu Bakr untuk meminta warisannya dari harta peninggalan Nabi ﷺ dari harta fa'i yang Allah berikan kepada rasul-Nya. Maka Abu Bakr menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً وَإِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْمَالِ يَعْني مَالَ اللَّهِ لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَزِيدُوا عَلَى الْمَأْكُلِ

*“Kami para Nabi tidaklah mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Keluarga Muhammad hanyalah makan dari harta ini; yaitu dari harta Allah. Mereka tidak berhak menambah lebih selain dari yang dimakan”. Muttafaqun Alaih.*

- c. Dari Abdullah bin Al-Harits, bahwasannya Abdul Mutthalib bin Rabi’ah mengkhabarkan bahwasannya ayahnya; Rabi’ah bin Al-Harits berkata kepada Abdul Mutthalib bin Rabi’ah dan Al-Fadhil bin Al-Abbas radhiyallahu’anhuma, “Temuilah Rasulullah ﷺ dan katakan kepadanya, “Ya Rasulullah, pekerjakanlah kami untuk mengurus sedekah”.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
*“Sesungguhnya harta sedekah ini adalah kotoran harta manusia. Sesungguhnya itu tidak halal untuk Muhammad dan keluarga Muhammad”* HR. Muslim.

\*\*\*

# **PENJELASAN POLEMIC SEPUTAR SHALAWAT KEPADA NABI**

**01 Mengapa Shalawat kepada Nabi ﷺ dan keluarganya Diserupakan dengan Shalawat kepada Ibrahim dan Keluarganya padahal Beliau Lebih Mulia daripada Ibrahim ?**

Terkadang masih samar atas sebagian orang tentang bagaimana Nabi ﷺ meminta shalawat kepada Allah untuk dirinya seperti shalawat untuk Ibrahim, sementara beliau lebih mulia daripada Ibrahim. Padahal pada asalnya yang ditiru seharusnya lebih tinggi daripada yang meniru.

Jawaban untuk polemik ini dari dua sisi;

Pertama: sesungguhnya di tengah-tengah keluarga Ibrahim terdapat para Nabi yang itu tidak ada di keluarga Muhammad ﷺ yang seperti mereka. Sehingga kalau seorang memintakan (kepada Allah) shalawat untuk Nabi ﷺ dan keluarganya seperti shalawat yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keluarganya yang termasuk di dalamnya para Nabi, maka akan didapat oleh keluarga Muhammad ﷺ dari shalawat itu yang sesuai dengan (kedudukan) mereka.

Dan penjelasan hal tersebut adalah; semoga Allah menjadikan shalawat yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keluarganya yang di tengah-tengah mereka terdapat para Nabi, Allah juga menjadikan sekian dari shalawat yang dibagikan kepada keluarga Muhammad ﷺ.

Dan tidak diragukan bahwasannya tidaklah didapat oleh keluarga Nabi seperti yang didapat oleh keluarga Ibrahim karena di tengah-tengah mereka terdapat para Nabi, namun mereka mendapatkan apa yang sesuai dengan mereka. Sehingga tersisalah bagian shalawat Nabi ﷺ yang banyak yang tidak didapat oleh keluarganya, namun itu khusus untuk beliau.

Kedua: bahwasannya Nabi Muhammad ﷺ itu termasuk keluarga Ibrahim, bahkan beliau sebaik-baik keluarga Ibrahim.

Maka ucapan kita, “sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim” ini mencakup shalawat untuk beliau dan untuk seluruh para Nabi dari keturunan Ibrahim.

Kemudian Allah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ dan keluarganya secara khusus seukuran dengan kita bershalawat kepada beliau serta seluruh keluarga Ibrahim secara umum -dan beliau termasuk mereka juga-. Dan keluarga beliau mendapatkan dari shalawat itu yang sesuai dengan mereka. Maka tersialah shalawat seluruhnya bagi Nabi ﷺ.

Penjelasan hal ini: bahwasannya dimohonkan shalawat untuk Nabi ﷺ secara khusus atau dimohonkan untuk beliau shalawat seperti yang sudah diberikan kepada keluarga Ibrahim, dan beliau termasuk dari mereka. Tidak diragukan bahwasannya shalawat yang dimohonkan untuk keluarga Ibrahim dan beliau termasuk di dalamnya juga itu lebih sempurna daripada shalawat yang dimohonkan untuk beliau tanpa penyebutan keluarga Ibrahim.

Maka dimohonkan untuk Nabi ﷺ dari shalawat perkara yang agung ini yang itu lebih utama daripada yang didapat oleh Ibrahim.

Dengan ini nampaklah faidah dari diserupakannya shalawat untuk Nabi dan keluarganya dengan shalawat untuk Ibrahim dan keluarganya. [Lihat Jilāul Afhām, hal. 150-160]

## **02 Mengapa Tidak ada Tambahan Kata Sayyid ?**

Pembaca juga melihat tidak ada sedikitpun penambahan kata sayyid pada lafazh-lafazh shalawat (yang datang dari Nabi ﷺ). Karenanya, para ulama yang datang belakangan berselisih tentang disyariatkannya penambahan kata sayyid pada ‘*Shalawat Ibrahimiyah*’.

Namun untuk saat ini, tempatnya tidak memungkinkan di sini untuk merinci ucapan-ucapan terkait hal itu.

Orang yang berpendapat tidak disyariatkannya menambah kata sayyid menyebutkan hal itu sebagai bentuk ittiba' (mengikuti) ajaran Nabi ﷺ yang sempurna kepada ummatnya; yaitu ketika beliau ditanya tentang tatacara shalawat, beliau menjawab dengan sabdanya,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

*“Ucapkanlah, Allāhumma Shalli ‘Alā Muhammad Wa ‘Alā Āli Muhammad”.*

Namun, di sini aku hendak menukilkan kepada pembaca yang budiman tentang pendapat Al-Hafizh Ibnu Hajar terkait hal ini, dikarenakan beliau merupakan salah satu ulama bermadzhab syafi’iyyah yang ahli dalam bidang hadits dan fikih sekaligus. Terlebih telah tersebar ajaran yang menyelisi ajarannya Nabi ﷺ yang mulia ini di kalangan para ulama yang bermadzhab syafi’iyyah yang datang belakangan.

Berkata Al-Hafizh Muhammad bin Muhammad Al-Gharabily; beliau termasuk salah satu yang bermulazamah kepada Al-Hafizh Ibnu Hajar. Beliau rahimahullah mengatakan (aku nukilkan sesuai teksnya): “Ibnu Hajar ditanya tentang lafazh shalawat kepada Nabi; baik di dalam shalat maupun di luar shalat, baik dikatakan wajib maupun sunnah, apakah disyaratkan padanya untuk menyifati beliau dengan sayyid. Misal seorang mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، أَوْ عَلَى سَيِّدِ الْخَلْقِ، أَوْ عَلَى سَيِّدِ وَدِدِ آدَمَ

*Allāhumma Shalli ‘Alā Sayyidinā Muhammad, ‘Alā Sayyidil Khalqi, atau ‘Alā Sayyidi WaladiĀdam.*

Atau cukup dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

## *Allāhumma Shalli 'Āla Muhammad ?*

Manakah yang lebih utama, menambahkan kata sayyid atau tidak menambahkan? Terlebih karena tidak adanya atsar yang menyebutkan hal tersebut ?”

Beliau (Ibnu Hajar) menjawab, “Na’am, mengamalkan dengan lafazh yang datang dari Nabi ﷺ itu lebih benar. Dan jangan kemudian dikatakan, barangkali Nabi ﷺ meninggalkan hal itu karena kerendah hatian. Sebagaimana halnya beliau tidak mengucapkan ﷺ ketika menyebut namanya sendiri. Sementara ummatnya dianjurkan untuk mengucapkannya setiap kali nama beliau disebut.

Namun kami katakan, seandainya hal itu yang lebih benar, niscaya akan datang (pengamalannya) dari para shahabat, kemudian para tabi’in. Dan kami tidak menemukan sedikitpun atsar-atsar yang menyebutkan hal itu dari shahabat, tidak pula dari tabi’in. Padahal, banyak riwayat dari mereka yang berkaitan dengan shalawat.

Ini dia Imam Syafi’l rahimahullah, beliau termasuk orang yang sangat memuliakan Nabi ﷺ. Pun beliau mengatakan dalam pembukaan kitabnya; yang itu sebagai pegangan para pengikut madzhabnya,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

*Allāhumma Shalli 'Āla Muhammad,*

Dan seterusnya sesuai yang beliau tulis berdasarkan ijtihadnya,

كُلَّمَا ذَكَرَهُ الدَّاكِرُونَ وَ غَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْعَافِلُونَ

*Kullamā Dzakarahudz Dzākirūn Wa Ghafila 'An Dzikrihil Ghāfilūn.*

Sepertinya, beliau beristinbath dari haditshahih yang disebutkan padanya,

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ،

“Maha suci Allah, sejumlah makhluk-Nya”. Dan telah shahih bahwasannya Nabi ﷺ bersabda kepada Ummul Mukminin ketika beliau melihatnya banyak dan lama dalam bertasbih;

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ لَوَزَنَتْهُنَّ

“Aku telah mengucapkan setelahmu tadi beberapa kalimat yang bila ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan niscaya akan lebih berat” [ Lihat Sifatushalatin Nabi karya Al-Albani ]

### 03 Lafazh Shalawat yang Paling Utama

Lafazh shalawat yang paling utama adalah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para shahabatnya ketika mereka bertanya kepada beliau tentang tatacara shalawat kepadanya. Karena tidaklah beliau memilhkan untuk mereka dan juga untuk diri beliau sendiri kecuali yang itu paling mulia dan paling utama.

Dan hal ini kemudian juga dibenarkan oleh Imam An-Nawawy dalam kitabnya ‘Ar-Raudhah’, (beliau menyebutkan) bahwasannya siapa yang bersumpah akan bershalawat kepada Nabi ﷺ dengan seutama-utama shalawat, maka dia tidaklah mendatangkan yang lebih baik daripada lafazh yang datang dari Nabi ﷺ ini.

Imam As-Subuki juga memberi arahan bahwasannya siapa yang mendatangkan shalawat dengan lafazh ini maka dia telah bershalawat kepada Nabi ﷺ dengan kemantapan hati. Dan siapa saja yang mendatangkan selain lafazh ini, maka dia dalam melakukan shalawat yang diperintahkan itu berada dalam keraguan. Karena para shahabat saja mereka mengatakan, “Bagaimana kita bershalawat kepada anda?” Kemudian Nabi ﷺ menjawab, “Ucapkanlah.....” maka beliau membuat lafazh shalawat ini untuk mereka karena pertanyaan mereka ini.

\*\*\*

## 04 Bolehkah Menggabungkan Lafazh-Lafazh Shalawat dari Nabi ﷺ Menjadi Satu Rangkaian ?

Tidak disyariatkan menggabungkan semua lafazh-lafazh shalawat yang datang dari Nabi ﷺ menjadi satu rangkaian. Bahkan itu termasuk bid'ah. Yang sunnah adalah terkadang membaca dengan suatu lafazh dan terkadang membaca lafazh yang lain. Hal itu sebagaimana diterangkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. [Lihat Shifat Shalat Nabi karya Al-Albani, hal. 135-139]

## 05 Makna الحميد dan المجيد Serta Kesesuaiannya dengan Shalawat

Sabdanya: *إنك حميد مجيد* “*sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.*”

Kata الحميد adalah berbentuk wazan فعيل terambil dari kata الحمد. Yang memiliki arti sangat terpuji. Dan itu maknanya lebih dalam daripada kata المحمود. Karena kata yang berwazan فعيل bila itu terbentuk dari isim maf'ul maka itu menunjukkan bahwa sifat itu sudah menjadi sifat yang melekat padanya. Seperti ketika kamu mengatakan:

فُلَانٌ ظَرِيفٌ، أَوْ شَرِيفٌ، أَوْ كَرِيمٌ

“Si Fulan adalah orang yang sangat pandai, sangat terhormat, atau sangat mulia”. (Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat ini sangat melekat pada si Fulan, pent.) Oleh karena inilah kebanyakan bentuk wazan ini secara umum berasal dari wazan فَعُل.

Maka الحميد maknanya adalah yang memiliki sifat-sifat serta sebab-sebab pujian yang menjadikannya selalu terpuji meski tidak ada yang memujinya. Maka ia secara dzatnya sudah terpuji. Sedangkan المحمود adalah yang terpuji, namun terikat dengan pujian orang-orang yang memuji.

‘Seperti ini juga halnya الممجيد dan الممجيد.

Dan kepada pujian dan kemuliaanlah kesempurnaan itu berporos.

Maka الحمد (pujian) itu berkonsekuensi terhadap sanjungan dan kecintaan kepada yang dipuji. Adapun المجد (kemuliaan) itu berkonsekuensi terhadap keagungan dan kebesaran. Maka الحمد itu untuk menunjukkan sifat kemuliaan, dan Allah ta'ala itu Dzat yang maha memiliki kebesaran dan kemuliaan.

Dan tatkala shalawat untuk Nabi ﷺ adalah sanjungan Allah kepada beliau, serta pemuliaan untuknya, ditinggikan penyebutannya, semakin dicintai oleh-Nya, dan didekatkan kepada-Nya, sebagaimana hal itu telah lewat (pembahasannya), dan shalawat itu mengandung pujian dan pemuliaan, maka seakan-akan orang yang bershalawat itu sedang memohon kepada Allah agar semakin ditambah sanjungan dan pemuliaan untuk Nabi ﷺ.

Maka shalawat kepada Nabi ﷺ termasuk jenis pujian dan pemuliaan untuk beliau, bahkan inilah hakikatnya. Maka disebutkan pada shalawat yang diperintahkan ini dua nama Allah yang sesuai dengannya, yaitu الحميد dan المجيد.

# KAPAN SAJA SEORANG BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ ?

## 1. Di dalam shalat; ketika duduk tasyahhud akhir.

Imam Muslim meriwayatkan hadits, dari Abu Mas'ud Al-Badry radhiyallahu'anhu berkata, "Seseorang menghadap kepada Nabi ﷺ kemudian duduk di hadapan beliau, dan kami saat itu ada sisi beliau. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, kalau bersalam kepadamu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu ketika kami sedang shalat, semoga Allah memberi shalawat kepada Anda?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah..."

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Artinya: "Ya Allah, berilah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim di semesta alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia"

"Adapun salam, maka itu sebagaimana yang telah kalian ketahui" HR. Muslim.

## 2. Di dalam shalat jenazah; setelah takbir yang kedua.

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bahwasannya seseorang dari shahabat Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya, bahwa yang sunnah dalam shalat jenazah adalah; hendaknya imam bertakbir lalu membaca al-Fatihah setelah takbir yang pertama dengan lirih; di dalam dirinya. Kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, lalu mendoakan jenazah, dan setelah takbir yang keempat, tidak membaca apapun padanya, kemudian salam.

### 3. Setelah menjawab adzan.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ ;

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

*“Apabila kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah semisal yang dia ucapkan, kemudian bershawatlah kepadaku, karena sesungguhnya siapa yang bershawat kepadaku satu kali, Allah akan bershawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah untukku wasilah, karena sesungguhnya itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas diduduki kecuali oleh seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barangsiapa memohon kepada Allah untukku wasilah dia berhak mendapatkan syafa’atku”* HR. Muslim.

### 4. Ketika berdoa.

Berdasarkan hadits Nabi ﷺ ;

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيَّ النَّبِيِّ ﷺ

*“Setiap doa itu terhalang (dari dikabulkan) sampai dimohonkan shawat untuk Nabi ﷺ”* HR. Ibnu Mukhallad dalam al-Muntaqa. Dan hadits hasan karena ada penguat-penguatnya.

### 5. Ketika memasuki masjid dan keluar darinya.

Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ، فَلْيَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَلِيَقُلِ اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila salah seorang kalian memasuki masjid maka ucapkanlah salam untuk Nabi ﷺ, lalu ucapkanlah;

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu”

Dan ketika hendak keluar, ucapkanlah salam untuk Nabi ﷺ, lalu ucapkanlah;

اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Ya Allah, lindungilah aku dari syaithan yang terkutuk”. Shahih, HR. Nasai.

## 6. Ketika sedang duduk berkumpul.

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

“Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis lalu mereka tidak berdzikir kepada Allah, dan tidak bershawat kepada Nabi mereka melainkan hal itu akan menjadi kerugian atas mereka. Bila berkehendak, Allah akan menyiksa mereka, dan bila berkehendak, Allah akan mengampuni mereka”. Shahih HR. Tirmidzi.

## 7. Ketika nama Nabi ﷺ disebut.

Rasulullah ﷺ bersabda;

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“Orang bakhil adalah yang ketika disebut namaku di sisinya namun dia tidak bershawat kepadaku”. Shahih, HR. Ahmad dan selainnya.

## 8. Di hari Jum'at.

Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling utama adalah Hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, dan pada hari itu juga ditiup

*sangkakala dan akan terjadi kematian seluruh makhluk. Oleh karena itu perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku. Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad-jasad para Nabi".* Shahih, HR. Ahmad.

## **9. Di setiap pagi dan sore.**

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِينَ يُمَسِي عَشْرًا أَدْرَكْتُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Barangsiapa bershalawat kepadaku di pagi hari sepuluh kali dan di sore hari sepuluh kali maka dia akan mendapatkan syafa'atku di hari kiamat".* Hasan, HR. Thabrani.

## FAIDAH-FAIDAH BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

1. Melaksanakan perintah Allah. Allah ta'ala berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya dengan penuh penghormatan.”* QS. Al-Ahzab: 56

2. Mencocoki Allah dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ, namun berbeda hakikat shalawatnya Allah dengan shalawatnya kita.
3. Mencocoki malaikat padanya.
4. Sepuluh shalawat dari Allah akan didapat oleh orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ setiap kali bershalawat.
5. Bahwasannya akan diangkat untuknya sepuluh derajat, ditulis untuknya sepuluh kebaikan dan digugurkan darinya sepuluh dosa.
6. Bahwasannya doa itu akan lebih besar kemungkinan dikabulkannya bila diiringi bershalawat kepada Nabi ﷺ.
7. Bahwasannya shalawat itu sebab mendapatkan syafa'atnya Nabi ﷺ bila diiringi dengan memohonkan wasilah untuk Nabi ﷺ.
8. Bahwasannya shalawat itu menjadi sebab Allah bershalawat untuk orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ.
9. Bahwasannya shalawat itu sebab dikembalikannya ruh Nabi ﷺ supaya beliau menjawab orang yang bershalawat dan bersalam kepada beliau.

10. Bahwasannya shalawat itu sebab menjadi baiknya suatu majlis, sehingga tidak menjadi penyesalan atas pelakunya di hari kiamat.
11. Bahwasannya shalawat itu meniadakan penyematan sifat bakhil (dar dirinya) bilamana ia bershalawat kepada Nabi ﷺ saat nama beliau disebut.
12. Orang yang bershalawat akan selamat dari doa kebinasaan (yang itu akan didapatkan) manakala ia tidak bershalawat saat nama Nabi ﷺ disebut.
13. Bahwasannya shalawat itu sebab Allah melanggengkan pujian yang baik bagi orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ di tengah-tengah penduduk langit dan dunia. Karena orang yang bershalawat itu artinya dia memohon kepada Allah supaya menyanjung rasul-Nya, dan memuliakannya. Dan balasan itu setimpal dengan perbuatan.
14. Bahwasannya shalawat itu sebab diberkahinya orang yang bershalawat pada amal dan umurnya, dan sebab-sebab yang mendatangkan mashlahat. Karena orang yang bershalawat itu memohon kepada Allah supaya memberkahi rasul-Nya, dan keluarganya. Ini doa yang terkabulkan. Dan balasan itu setimpal dengan perbuatan. [Jilaul Afham 247-249]

## MENGERASKAN SUARA DI DALAM BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

Para muadzin di negeri-negeri Islam (terutama selain negeri Saudi) biasa mengeraskan suara di dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ baik setelah adzan atau sebelumnya. Lalu bagaimana hukumnya dalam tinjauan syariat ?

Mengeraskan suara di dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, tidak pula dilakukan oleh para muadzin beliau; seperti Bilal, Abu Mahdzurah dan selainnya. Demikian pula para shahabat, para khalifah rasyidin, dan para tabi'in. Seandainya hal itu baik, niscaya mereka akan mendahului kita dalam melakukannya.

1. Adzan adalah ibadah yang landasannya adalah tawaqquf (berhenti melakukan) sampai ada dalilnya, sementara tidak ada dalil untuk mengeraskan suara di dalam bershalawat, baik dari al-Qur'an maupun hadits.
2. Adzan lafazhnya telah ma'ruf (diketahui); diawali dengan "Allāhu Akbar" dan berhenti ketika muadzin mengumandangkan "Lāillāhاللّٰه".
3. Mengeraskan suara di dalam bershalawat tidak ada satupun dari imam yang empat berpendapat demikian. Tidak pula orang-orang sepeninggal mereka dari generasi-generasi yang utama (al-Mufadhalah).
4. Mengeraskan suara di dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ akan membuyarkan pikiran orang-orang yang sedang mengerjakan shalat sunnah setelah adzan. Sungguh, Nabi ﷺ pernah masuk masjid, beliau melihat sekelompok orang sedang mengerjakan shalat sunnah sementara yang lain sedang membaca al-Qur'an. Nabi ﷺ bersabda;

أَيُّهَا النَّاسُ، كُلُّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ، لَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقُرْآنِ

*“Wahai sekalian manusia, masing-masing kalian sedang bermunajat kepada Allah, maka janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaan Al-Qur’an terhadap sebagian yang lain”.* Shahih HR. Abu Dawud.

Jika orang yang membaca Al-Qur’an saja dilarang oleh Nabi ﷺ untuk mengeraskan dan meninggikan suaranya bila mengganggu orang yang sedang shalat, lalu bagaimana kiranya dengan mengeraskan suara di dalam bershalawat ? Tentulah itu lebih pantas untuk dilarang daripada mengeraskan bacaan Al-Qur’an.

5. Para muadzin di zaman sekarang biasa mengeraskan suara di dalam bershalawat sebelum shalat jum’at dan sebelum adzan shubuh. Adapun setelah adzan maghrib, mereka tidak mengeraskan suara di dalam bershalawat setelahnya. Apa sebabnya ? Apa dalilnya sehingga dibedakan, kadang sebelum adzan, kadang setelahnya dan kadang tidak sama sekali ?
6. Di sana ada penambahan lafazhadzan. Yaitu: *حي على خير العمل* “Mari menuju sebaik-baik amalan”. Dibuat-buat oleh sekte Fathimiyyun (sekte dari druze) sampai datanglah Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi yang menghapusnya setelah beliau melenyapkan daulah Fathimiyyah di Mesir. [ Lihat Khuthuth Al-Miqrizi ].
7. Dengan ini jelaslah bagi pembaca bahwasannya mengeraskan suara di dalam bershalawat kepada Nabi ﷺ, baik setelah adzan atau sebelumnya itu tidak ada dalilnya dari Al-Qur’an dan hadits. Namun hal itu adalah perbuatan bid’ah yang dibuat-buat oleh orang-orang belakangan.

Dan Allah Ta’ala mengingkari kebid’ahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Allah Ta’ala berfirman;

أَمْ لَهُمْ شُرَكَائُوا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” Qs. Asy-Syura: 21.

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan dari perbuatan-perbuatan bid’ah. Beliau bersabda;

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat hal-hal baru pada urusan kami ini apa-apa yang bukan bagian darinya, maka itu tertolak” HR. Muslim

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada padanya perintahnya dari kami, maka itu tertolak”. HR. Muslim.

Berkata Ibnu Umar; “Setiap perbuatan bid’ah itu sesat meskipun manusia memandangnya baik”.

Berkata Khudzaifah; “Setiap ibadah yang para shahabat Muhammad ﷺ tidak beribadah dengannya maka janganlah kalian beribadah dengannya”.

Berkata Ghadhif salah satu Tabi’in; “Tidaklah muncul satu kebid’ahan melainkan akan ditinggalkan satu sunnah yang semisalnya”.

Berkata Imam Malik; “Barangsiapa membuat kebid’ahan di dalam islam yang ia memandangnya baik maka sungguh dia telah menganggap bahwa Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah. Karena Allah Ta’ala telah berfirman;

“الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا”

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, serta Aku ridhai Islam sebagai agamamu”. QS. Al-Maidah: 3.

Berkata Imam Asy-Syafi'i; "Barangsiapa beristihsan (menganggap baik suatu amalan yang tidak ada contohnya dari Rasul ﷺ) maka dia telah membuat syariat (baru). Seandainya diperbolehkan istihsan niscaya hal itu akan boleh dilakukan oleh para pengkultus akal dari kalangan non Islam. Dan niscaya akan diperbolehkan untuk membuat syariat agama pada masing-masing permasalahan, serta masing-masing orang akan mengeluarkan syariat yang baru.

## MELIRIHKAN SUARA KETIKA BERSHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

Bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah adzan dengan melirihkan suara itulah yang diperintahkan. Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

*“Apabila kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah semisal yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya siapa yang bershalawat untukku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah untukku wasilah, karena sesungguhnya itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas diduduki kecuali oleh seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barangsiapa memohon kepada Allah untukku wasilah dia berhak mendapatkan syafa’atku”* HR. Muslim.

Bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah adzan tidak datang riwayatnya dari para muadzin (Rasulullah ﷺ) dan para shahabat bahwa mereka membacanya dengan keras. Karena itu, bershalawat itu harus melirihkan suaranya bukan mengeraskannya.

Rasulullah ﷺ bersabda (menerangkan) tentang doa permohonan wasilah dalam hadits yang telah lalu;

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدَانَ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

*“Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna ini (dakwah tauhid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga*

bisa menempati maqom (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan padanya”.

Doa ini dibaca oleh kaum muslimin setelah adzan dengan lirih. Atau setelah bershalawat kepada Nabi ﷺ dengan lirih. Kedua-duanya ini (anjuran shalawat dan doa permohonan wasilah) datang dalam satu hadits yang sama. Lalu mengapa para muadzin sekarang meninggikan suaranya ketika bershalawat kepada Nabi ﷺ kemudian melirihkan suaranya ketika membaca doa permohonan wasilah ? Maka semestinya para muadzin membaca keduanya ini dengan lirih.

Bershalawat kepada Nabi ﷺ itu adalah doa, sedangkan Allah ta’ala memerintahkan supaya melirihkan suara ketika berdoa.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Berdoalah kamu kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lirih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas”*  
Qs. Al-A’raf: 55.

( Allah ta’ala tidak menyukai orang-orang yang melampui batas dalam tasyadduq [mendalam-dalam dalam berucap] dan meninggikan suara di dalam berdoa ). Disebutkan dalam kitab tafsir Al-Jalain.

Nabi ﷺ bersabda;

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ

*“Wahai sekalian manusia, sayangilah diri-diri kalian, sesungguhnya kalian tidaklah berdoa kepada Dzat yang tuli dan tidak ada. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha mendengar lagi Maha dekat dan Dia bersama kalian”.* Mutafaqun’Alaihi

Makna اَرْبِعُوا adalah sayangilah serta lirihkanlah suara kalian.

## SHALAWAT-SHALAWAT YANG BID'AH

Kita sering mendengar rangkaian-rangkain lafazh shalawat kepada Nabi ﷺ yang dibuat-buat tidak sesuai dengan yang datang dari ucapan Nabi ﷺ, tidak pula dari para shahabat, tabi'in dan para ulama ahli ijtihad. Namun, rangkaian-rangkaian itu dibuat oleh para guru yang datang belakangan.

Rangkaian-rangkaian shalawat ini laris manis di tengah kalangan awvam, bahkan ahli ilmu. Mereka pun lebih sering membacanya daripada membaca rangkaian lafazh shalawat yang datang dari Nabi ﷺ. Terkadang mereka malah meninggalkan rangkaian lafazh shalawat yang shahih dari Nabi ﷺ, lalu menyebarkan rangkaian lafazh shalawat yang dinisbatkan kepada guru-guru mereka sendiri.

Bila kita seksama memperhatikan rangkaian-rangkaian lafazh shalawat ini, kita akan melihat padanya terdapat penyelisihan terhadap petunjuk Nabi ﷺ.

Di antara rangkaian lafazh shalawat yang dibuat-buat itu antara lain:

١. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَوَّلَ خَلْقِ اللَّهِ

1. *“Shalawat dan salam semoga terlimpah kepadamu wahai makhluk Allah yang pertama”*.

Saya katakan: hal ini menyelisihi apa yang datang dengannya Al-Qur'an. Karena makhluk Allah yang paling pertama dari kalangan manusia adalah Nabi Adam 'Alaihissalam. Allah ta'ala berfirman;

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

*“Ingatlah (ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah) yaitu Adam”*. Qs. Shad: 71.

Yang benar hendaknya mengucapkan;

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَ خَلْقِ اللَّهِ، أَوْ خَاتِمِ رُسُلِ اللَّهِ

*“Shalawat dan salam semoga tercurah kepadamu wahai sebaik-baik makhluk Allah”, atau “Wahai penutup para rasul Allah”.*

۲. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الصَّلَاةِ شَيْءٌ، وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الرَّحْمَةِ شَيْءٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الْبَرَكَاتِ شَيْءٌ، وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ السَّلَامِ شَيْءٌ.

2. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari shalawat sedikitpun. Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari rahmat sedikitpun. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari berkah sedikitpun. Ya Allah, curahkanlah salam sejahtera kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari salam sedikitpun”.*

Ucapannya, “Sehingga tidak tersisa dari shalawat sedikitpun...sehingga tidak tersisa dari rahmat sedikitpun...sehingga tidak tersisa dari berkah sedikitpun” ini merupakan filosofi yang kosong dari makna yang padanya terdapat penyempitan terhadap rahmat Allah yang luas, juga terhadap berkah dan salam-Nya. Dan ini menafikan firman Allah ta’ala;

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*“Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” Qs. Al-Kahfi: 109*

۳. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ، - إِلَى قَوْلِهِ - اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ كَانَ إِذَا مَشَى فِي الْبَرِّ الْأَفْقَرِ تَعَلَّقَتْ الْوُحُوشُ بِأَذْيَالِهِ

3. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sejumlah orang yang bershawat kepadanya”. – Sampai pada ucapannya –“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang bila berjalan*

*di padang yang liar binatang-binatang buas bergelantungan di ujung-ujung bajunya”.*

Saya katakan: ini merupakan kedustaan yang besar atas Nabi ﷺ dan sikap berlebihan terhadapnya. Aku tidak tahu, bagaimana mereka menyatakan yang seperti itu, padahal beliau ﷺ tidak memberitahu kepada kita hal tersebut.

Bertakwalah kalian kepada Allah !

Jika binatang-binatang buas bergelantungan di ujung bajunya, bagaimana beliau akan mampu berjalan ?!

٤. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ بِحَرِّ أَنْوَارِكَ وَمِغْدَانِ أَسْرَارِكَ

4. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya; lautan cahaya-Mu dan tempat penyimpanan rahasia-rahasia-Mu”.*

Saya katakan: jika Nabi ﷺ adalah lautan cahaya Allah dan tempat penyimpanan rahasia-Nya, apakah cahaya-Nya berarti sudah padam dan rahasia-Nya juga lenyap dengan meninggalnya Nabi ﷺ !?

٥. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ تَفَتَّقَتْ مِنْ نُورِهِ الْأَرْهَازُ

5. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang bunga-bunga itu mekar karena (mendapat) sinarnya”.*

Saya katakan: ini juga merupakan kedustaan yang dibuat oleh kaum shufi. Nabi Muhammad ﷺ itu diciptakan dari tanah. Allah ta’ala berfirman;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

*“Katakanlah (hai Rasul), saya ini hanyalah manusia seperti kalian”.* Qs. Al-Kahfi:

110

Dan bunga-bunga itu tidaklah mekar karena beliau. Dan tidak pula ada dalil yang menunjukkan hal tersebut.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”. Qs. Al-Isra: 36*

٦. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّابِقِ لِلْخَلْقِ نُورُهُ

6. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kami, Muhammad yang cahayanya mendahului segenap makhluk”.*

Saya katakan: beliau tidak diciptakan dari cahaya, melainkan diciptakan dari tanah. Beliau terlahir dari sepasang ayah dan ibu. Bahkan, makhluk pertama dari kalangan manusia itu adalah Nabi Adam *‘alaihissalam*.

Allah ta’ala berfirman;

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

*“Ingatlah (ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah) yaitu Adam”.* Qs. Shad: 71.

٧. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَفْضَلِ مَنْ طَابَ مِنْهُ الْبَخَارُ وَسَحَابُهُ الْفُحَارُ وَاسْتَنَارَتْ بِنُورِ جَبِينِهِ الْأَقْمَارُ.....

7. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada seutama-utama manusia yang karena sebabnya uap menjadi baik serta awan-awannya pun besar, bulan-bulan bersinar karena cahaya dahinya....*

Saya katakan: pernyataan bahwasannya bulan itu bersinar karena cahaya dahinya itu bathil tidak ada dalil atasnya. Bahkan, bulan itu sudah ada sebelum beliau dilahirkan.

٨. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ هُوَ قَطْبُ الْجَلَالَةِ

8. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, dialah pemilik kebesaran”.*

Saya katakan: pernyataan bahwasannya Nabi ﷺ adalah pemilik kebesaran itu syirik terhadap Allah. Karena Allah ta'ala sematalah pemilik kebesaran dan karunia.

Allah ta'ala berfirman;

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*“Maha Agung nama Tuhanmu, Yang memiliki kebesaran dan karunia”*. Qs. Ar-Rahman: 55

۹. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ انْشَقَّتِ الْأَسْرَارُ وَانْفَلَقَتِ الْأَنْوَارُ وَارْتَقَّتِ الْحَقَائِقُ وَتَنَزَّلَتْ عُلُومُ آدَمَ

9. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang karenanya rahasia-rahasia tersingkap, sinar-sinar memancar, informasi-informasi naik, dan ilmunya Adam turun”*.

Saya katakan: dari mana (landasan) mereka menyatakan pernyataan bathil ini; bahwa ilmunya Adam turun dari beliau ?! Demikian pula karena beliau, sinar-sinar memancar ?!

Padahal Allah ta'ala telah menjelaskan di dalam kitab-Nya;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”*  
Qs. Al-Baqarah: 31.

Allah ta'ala juga berfirman;

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ أَلْعَلِمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan hanya sedikit”* Qs. Al-Israa: 85.

Maka Allah-lah yang memberi ilmu kepada Adam dan anak keturunannya. Allah memuliakan Adam dengan hal itu, dan Allah memerintahkan para Malaikat untuk sujud penghormatan kepada Adam.

۱۰. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَ  
عَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

10. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad; dokter hati dan obatnya, kesehatan badan dan penyembuhnya, cahaya mata dan sinarnya. Dan juga semoga terlimpah kepada keluarganya”.*

Saya katakan: sesungguhnya yang memberi kesembuhan dan kesehatan terhadap badan, hati, dan mata adalah Allah ta’ala semata. Sedang Rasul ﷺ tiada kuasa memberi manfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain.

Maka rangkaian shalawat ini menyelisihi firman Allah ta’ala;

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

*“Katakanlah (hai Rasul), aku tidaklah kuasa menolak madharat dan mendatangkan manfaat kecuali apa yang Allah kehendaki”* Qs. Yunus: 49.

Dan juga menyelisihi sabda Rasul ﷺ;

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*“Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana kaum nasrani berlebihan memuji putra Maryam (Nabi Isa), saya hanyalah hamba (Allah), maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya”.* HR. Bukhari.

Makna Al-Ithra ( الإطراء ) adalah melampui batas atau menambahi dalam memuji.

11. Saya melihat di dalam kitab tentang keutamaan shalawat milik seorang Syaikh pembesar Shufi dari Libanon; terdapat padanya rangkaian shalawat seperti berikut;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى تَجْعَلَ مِنْهُ الْأَحَدِيَّةَ الْقَيُومِيَّةَ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sehingga engkau jadikan darinya (untuk beliau) ketunggalan dan kemandirian”.*

Saya katakan: ( الأحدية ) Ketunggalan dan ( القيومية ) Kemandirian termasuk sifat-sifat Allah ta'ala yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, sementara syaikh ini malahan menjadikannya untuk Rasul ﷺ.

١٢. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الَّذِي خُلِقْتَ مِنْ نُورِهِ كُلِّ شَيْءٍ

12. "Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, yang Engkau telah menciptakan dari cahayanya segala sesuatu".

Saya katakan: segala sesuatu berarti mencakup Nabi Adam, Iblis, kera, dan babi. Apakah masuk akal bila mereka semuanya diciptakan dari cahaya Muhammad ﷺ ?

Sungguh, Iblis telah mengakui penciptaan dirinya dan Nabi Adam ketika ia berkata (sepaimana disebut) di dalam Al-Qur'an;

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". Qs. Shaad: 76.

١٣. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ ضَاقتْ حِيلَتِي فَأَذْرِكُنِي يَا حَبِيبَ اللَّهِ

13. "Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepadamu wahai Rasulullah, sungguh telah habis upayaku, maka bantulah aku wahai kekasih Allah".

Saya katakan: bagian pertama dari shalawat ini benar. Namun, yang berbahaya dan termasuk kesyirikan adalah bagian yang kedua. Yaitu pada bunyi, "bantulah aku wahai kekasih Allah".

Ini menyelisihi firman Allah ta'ala;

أَمْ أَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدًا ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Atau siapakah yang mengabdikan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)". Qs. An-Naml: 76.

Dan firman-Nya;

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

*“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri”.* Qs. Al-An’am: 17

Dan juga, ketika Rasulullah ﷺ ditimpa kesedihan dan kegundahan beliau mengucapkan;

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

*“Wahai Dzat yang Maha hidup lagi Maha Qayyum, dengan (bertawassul menggunakan) rahmat-Mu, aku meminta bantuan..”* Hasan, HR. Tirmidzi.

Lalu, bagaimana kita boleh mengucapkan kepada beliau, “bantulah kami, selamatkanlah kami”.

Dan rangkaian shalawat ini juga menyelisihi sabdanya;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*“Jika kamu memohon, maka memohonlah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah”* HR. Tirmidzi.

١٤. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ.... وتسمى صلاة الفاتح.

14. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad; sang pembuka apa yang tertutup...”* shalawat ini dinamakan dengan shalawat Fatih.

Saya katakan: pengarangnya menganggap bahwa siapa yang membaca rangkaian shalawat ini itu lebih utama baginya daripada membaca Al-Qur’an enam ribu kali. Dinukilkan bahwa rangkaian shalawat ini berasal dari Ahamd At-Tijani, pemimpin tarekat tijaniyah.

Sungguh, merupakan kedunguan bilamana ada orang yang berakal, terlebih seorang muslim, bila meyakini bahwasannya membaca shalawat yang

dibuat-buat ini lebih utama daripada membaca firman Allah satu kali, apalagi sampai enam ribu kali. Hal ini (sangat aneh) bila diucapkan oleh seorang muslim.

Adapun disifatinya Rasul ﷺ sebagai sang pembuka apa yang tertutup secara mutlak tanpa terikat dengan kehendak Allah ta'ala, maka ini merupakan kesalahan. Karena Rasulullah ﷺ tidaklah melakukan pembukaan (pembebasan) kota Mekkah melainkan dengan kehendak Allah. Beliau juga tidak mampu membuka hati pamannya untuk beriman kepada Allah, bahkan ia meninggal dunia di atas kesyirikan.

Allah Ta'ala berfirman;

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya kamu tidaklah mampu memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk”* Qs. Al-Qashash: 54

Allah Ta'ala berfirman;

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

*“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”.* Qs. Al-Fath: 1

١٥ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَجَعَتِ الْحَمَائِمُ وَ نَفَعَتِ التَّمَائِمُ

15. *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad selama burung-burung dara masih berkukur dan jimat-jimat dapat memberi manfaat”.*

Saya katakan: At-Tamaaim adalah kerang, tali-talian, atau selainnya yang digantungkan kepada anak-anak dan selain mereka untuk melindungi mereka dari pengarun Ain. Padahal tiadalah memberi manfaat apa yang digantungkan dan yang digantungkan untuknya. Bahkan itu termasuk perbuatan kaum musyrikin. Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*“Barangsiapa menggantungkan jimat maka dia telah berbuat syirik”*. Shahih, HR. Ahmad.

Susunan shalawat ini menyelisihi hadits di atas, bahkan menjadikan kesyirikan dan jimat sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Kita memohon kepada Allah petunjuk dan keselamatan.

١٦. صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ ... يَا مُجَلِّيَ الْهَمِّ وَالْكَرْبِ

16. *“Shalawat Allah semoga terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, wahai pelenyap kegundahan dan kesusahan”*.

Pada potongan awal bait ini maknanya benar. Tapi yang berbahaya dan termasuk kesyirikan itu pada potongan kedua. Karena yang mampu melenyapkan kegundahan dan kesusahan hanyalah Allah semata.

Allah Ta’ala berfirman;

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ

*“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri”*. Qs. Al-An’am: 17

Allah Ta’ala berfirman;

قُلْ إِنِّي لَأَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

*“Katakanlah (hai Rasul), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu”*. Qs. Al-Jin: 21

## SHALAWAT NARIYAH, MENGAPA HARUS DIHINDARI ?

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau”.*

Saya katakan: shalawat ini dinamakan dengan shalawat nariyah. Dan itu cukup dikenal oleh banyak orang. (Dikatakan) bahwa, barangsiapa membaca shalawat ini sebanyak 4444 kali dengan niatan supaya kesusahan dilenyapkan, keperluan terpenuhi niscaya akan ia memperoleh hal itu.

Ini merupakan anggapan yang bathil; tidak ada dalil atasnya. Karena sesungguhnya aqidah tauhid yang diserukan di dalam Al-Qur’an Al-Karim, dan yang diajarkan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ itu mengharuskan kepada seorang muslim supaya meyakini bahwasannya Allah ta’ala sematalah yang mampu memecahkan kesulitan, melenyapkan kesusahan, memenuhi keperluan, dan memberi kepada seorang muslim segala yang ia minta, ketika dia memohon kepada-Nya.

Maka, tidak boleh bagi seorang muslim untuk berdoa kepada selain Allah memohon supaya dilenyapkan kesedihannya, atau disembuhkan penyakitnya, meskipun yang ia mintai adalah malaikat yang dekat dengan Allah maupun nabi yang diutus.

Inilah Al-Qur'an, mengingkari permohonan kepada selain Allah dari kalangan para rasul dan para wali. Allah berfirman;

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

*“Katakanlah, “panggilah mereka yang kalian anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula memindahkannya.” Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” Qs. Al-Isra 56-57*

Berkata Ibnu Mas'ud: “Ayat ini turun berkaitan dengan sebagian orang arab yang menyembah kepada sebagian dari kalangan jin. Lalu jin-jin tersebut masuk Islam, sementara orang-orang yang menyembahnya tidak menyadari keislaman mereka”. [Disebutkan oleh Ibnu Katsir, dan riwayat aslinya ada di dalam shahih Bukhari]

1. Bagaimana mungkin Rasul ﷺ akan ridha bila dikatakan bahwa beliau bisa memecahkan kesulitan, dan melenyapkan kesusahan, sementara di dalam Al-Qur'an beliau diperintahkan untuk mengucapkan;

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Katakanlah (hai Rasul), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”. Qs. Al-A'raaf: 188*

2. Datang seseorang kepada Rasul ﷺ seraya mengatakan, “Sesuai kehendak Allah dan kehendakmu”. Maka beliau mengatakan,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَّهُ

*“Apakah kamu hendak menjadikanku tandingan bagi Allah ? Katakanlah, sesuai kehendak Allah semata” [ Hasan, HR. Nasai ] ( tandingan yaitu sekutu ).*

Seandainya kita menghapus kata ( به ) dan menggantinya dengan kata ( بها ) niscaya makna rangkainnya menjadi benar. Dengan tanpa penentuan jumlah harus 4444 kali mengucapkannya. Susunannya menjadi seperti ini;

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهَا الْعُقْدُ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat kepada beliau (daku bertawassul) agar kesulitan dapat terpecahkan...”*

Jadinya ( بالصلاة ) bertawassul dengan shalawat. Karena shalawat kepada Nabi termasuk ibadah yang boleh bagi seorang untuk bertawassul dengannya dalam rangka melenyapkan kesedihan dan kesusahan. Karena itu termasuk amalan shalih.

3. Maka hati-hatilah wahai saudaraku semuslim, dari rangkain shalawat yang bid'ah ini, yang bisa membuatmu terjatuh ke dalam kesyirikan. Dan cukuplah bagimu dengan apa yang telah datang dari Rasul ﷺ; yang beliau ini tidaklah berbicara dengan hawanafsunya, serta siapa yang mengikutinya akan mendapatkan petunjuk dan keselamatan, dan siapa yang menyelisihinya niscaya amalannya tertolak. Rasul ﷺ bersabda;

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka itu tertolak” [ HR. Muslim ]*

\*\*\*

## APA YANG SALAH DARI KITAB DALAILUL KHAIRAT

Sesungguhnya kitab ‘Dalailul Khairat’ yang dikarang oleh Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuliy tersebar di seantero negeri-negeri Islam, terutama di dalam masjid-masjidnya. Kaum muslimin sering membacanya, bahkan terkadang mereka lebih mendahulukan membaca kitab ini daripada membaca Al-Qur’an. Terutama di hari Jum’at.

Percetakan-percetakan buku juga turut berlomba-lomba mencetak kitab ini demi meraup keuntungan materi dan duniawi tanpa mempertimbangkan kerugian yang didapat oleh pencetak dan pembaca di akhirat kelak.

Dan cetakan yang ada di hadapan saya ini tertulis pada sampulnya ‘Al-Haramain Lith Thiba’ah Wan Nasyr Wat Tauzi’ Singhafurah-Jaddata’.

Kalau saja seorang muslim yang cerdas yang teliti terhadap hukum-hukum agamanya mau mencermati kitab ini tentulah ia akan menemukan banyak sekali penyimpangan-penyimpangan besar terhadap syariat padanya. Dan penyimpangan-penyimpangan yang terpentingnya antara lain:

### 1. Pengarang menulis dalam muqaddimahnyanya (hal. 2):

مُسْتَمِدًّا بِحَضْرَتِهِ الْعَالِيَةِ

“Dengan memohon bantuan dengan kemuliaannya yang tinggi”. Yang dia maksud adalah Rasulullah ﷺ.

Saya katakan: ucapan ini menyelisihi Al-Qur’an Al-Karim yang tidak membolehkan meminta bantuan kecuali hanya kepada Allah. Allah Ta’ala berfirman di dalam kitab-Nya yang muhkam;

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

“Ya”(cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”. Qs. Ali Imran: 125.

Dan juga menyelisihi sabda Nabi ﷺ;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Jika kamu hendak meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu hendak meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah”. HR. Tirmidzi.

2. Kemudian pengarang menulis pada pembahasan ‘Hizib Nashor Li Abil Hasan Asy-Syadzili’. Dan itu tertulis di catatan kakinya;

يَا هُوَ يَا هُوَ يَا هُوَ يَا مَنْ بِفَضْلِهِ نَسَأَلُكَ الْعَجَلَ

“Wahai Dia, wahai Dia, wahai Dia, wahai Dzat Yang dengan karunia-Nya kami memohon kepada-Mu wahai Rabbku (pengkabulan) segera”

Saya katakan: sesungguhnya kata هو / Dia, itu tidak termasuk ke dalam nama-nama Allah yang Husna, bahkan itu merupakan kata ganti (dhamir) yang kembali kepada kata sebelumnya. Oleh karena itu, tidak bisa kemasukan (يا/huruf Nida) padanya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum shufiyah. Bahkan ini termasuk kebid’ahan mereka dalam menambahi nama-nama Allah yang bukan termasuk darinya.

3. Kemudian pengarang menyebutkan nama-nama nabi serta mengurutkannya. Pengarang menyifati nabi ﷺ dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak pantas kecuali hanya bagi Allah ta’ala semata.

Perlu diketahui bahwasannya nama-nama Nabi ﷺ itu sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadits;

إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاجِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَا نَبِي بَعْدِي

*“Sesungguhnya saya memiliki beberapa nama; saya adalah Muhammad. Saya adalah Ahmad. Saya adalah Al-Mahi, yang Allah ta’ala menghapus kekufuran melalui diriku. Saya adalah Al-Hasyir, yang seluruh manusia dikumpulkan di bawah telapak kakiku. Saya adalah Al-Aqib, yang tidak ada lagi nabi sepeninggalku”*. HR. Muslim

Allah ta’ala juga menyifati beliau dengan Rouf (welas asih) dan Rahim (penyayang). [Lihat Qs. At-Taubah ayat 128]

Dari Abu Musa Al Asy’ari radhiallahu’anhu menceritakan bahwasannya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan nama-nama beliau kepada kami, beliau bersabda;

أنا محمدٌ ، وأحمدٌ ، والمُؤَقَّفِي ، والحاشِرُ ، ونبيُّ التَّوْبَةِ ، ونبيُّ الرَّحْمَةِ

*“Saya adalah Muhammad, Ahmad, Al-Muqaffi, Al-Hasyir, Nabiyyut Taubah, dan Nabiyyurahmah”*. HR. Muslim.

4. Nama-nama Nabi yang disebutkan oleh pengarang kitab Dalailul Khairat (Al-Jazuli) dimulai dari halaman 37-47 di antaranya adalah ;

مُحْيِي، مُنْجِي، نَاصِرٌ، غَوَّثٌ، غِيَاثٌ، صَاحِبُ الْفَرْجِ، كَاشِفُ الْكُرْبِ، شَافِي

- a. Muhyi; yang menghidupkan.
- b. Munjiin; yang menyelematkan.
- c. Nashir; Ghauts, Ghiyats; pemberi pertolongan.
- d. Shahibul Faraj; yang mengangkat kesusahan.
- e. Kasyiful Kurab; yang memecahkan kesulitan.
- f. Syafi; yang memberi kesembuhan.

Saya katakan: nama-nama dan sifat-sifat ini tidak pantas kecuali hanya bagi Allah ta’ala semata. Maka Al-Muhyi, Al-Munji, An-Nashir, Al-Mughits, Shahibul Faraj, Kasyiful Kurab, dan Asy-Syafi itu adalah Allah subhanahu wata’ala. Al-

Qur'an telah menunjukkan hal tersebut sebagaimana dalam ayat yang mengisahkan Nabi Ibrahim;

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (82) {

*“(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”.* Qs. Asy-Syu'araa 78-81

Allah ta'ala memerintahkan rasul-Nya supaya mengatakan kepada manusia;

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

*“Katakanlah (hai Rasul), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.”* Qs. Al-Jin: 21.

Dan firman-Nya;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ

*“Katakanlah (hai rasul), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Tunggal”* Qs. Al-Kahfi: 110.

Saya juga katakan: pengarang kitab Dalailul Khairat menyelisih Al-Qur'an. Karena ia telah menyetarakan antara Allah dengan rasul-Nya dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan ini merupakan hal yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Seandainya beliau mendengar hal ini, tentulah beliau akan menghukumi pelakunya telah melakukan syirik besar.

Datang seseorang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada beliau, “Sesuai kehendak Allah dan kehendakmu”. Maka beliau menjawab;

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“Apakah kamu hendak menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah ? Katakanlah, “Sesuai kehendak Allah semata!”. HR. Nasai dengan sanad yang hasan. Tandingan ( الند ) maknanya adalah sekutu.

Beliau juga bersabda;

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian berlebihan di dalam memujiku sebagaimana berlebihannya orang-orang nasrani di dalam memuji putra Maryam (Nabi Isa). Sungguh saya hanyalah hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya”. HR. Bukhari.

Al-Ithraa ( الإطراء ) maknanya adalah berlebihan dan menambah-nambahi di dalam memuji. Adapun memuji beliau dengan yang disebut di dalam Al-Qur’an dan hadits maka itu boleh.

5. Kemudian pengarang kitab (Al-Jazuli) menyebutkan sebagian nama/gelar untuk Rasulullah ﷺ yaitu;

- Muhaimin ( مهيمن ) artinya: yang memelihara, mengawasi, dan berkuasa.
- Jabbar ( جبار ) artinya: yang perkasa.
- Ruhul Qudus ( روح القدس ) artinya: Roh suci.

Sedang, Al-Qur’an menafikan dari Rasul ﷺ sifat-sifat ini. Allah ta’ala berfirman;

لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“Engkau bukanlah yang berkuasa atas mereka”. Qs. Al-Ghasyiyah: 22

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ

“Engkau bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka”. Qs. Qaaf: 45

Adapun Ruhul Qudus itu adalah malaikat Jibril berdasarkan firman-Nya;

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Katakanlah (hai Rasul), “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran”. Qs. An-Nahl 102

6. Kemudian pengarang kitab menyebutkan sifat-sifat (Nabi) yang itu (sebenarnya) tidak pantas disandang oleh seorang muslim, lebih-lebih lagi oleh Rasulullah ﷺ yang beliau ini merupakan seutama-utama manusia. Ia menyebut Rasul ﷺ sebagai Jurtsumah.

Di awal kitab pengarang kitab mengangkat derajat Nabi ﷺ sampai pada derajat uluhiyah, ia menyifati Nabi ﷺ dengan: Muhyi, Nashir, Syafi, Munji dan seterusnya sebagaimana telah lewat penyebutannya. Sementara di sini kemudian menurunkannya hingga pada derajat Jurtsumah. Tentu ini hal yang membuat badan dan jiwa bergetar dan merinding.

Jurtsumah itu dikenal oleh manusia artinya adalah bakteri/virus berbahaya yang menginfeksi. Seperti ‘*Jurtsumatus Sall*’ (virus TBC).

Sungguh mustahil sifat tersebut ada pada diri Nabi ﷺ, karena beliau merupakan figur yang bermanfaat bagi ummatnya, menyampaikan risalah, mengentaskan manusia dengan ajaran-ajarannya dari kezhaliman, kesyirikan, dan perpecahan menuju keadilan dan tauhid.

Dan jika ia memaksudkan makna Jurtsumah sebagai pokok atau pangkal segala sesuatu maka itu juga tidak benar.

7. Kemudian setelah ucapan-ucapan bathil ini, Al-Jazuli kembali menyifati Rasul ﷺ dengan sifat-sifat yang dusta serta terdapat padanya unsur kesyirikan yang bisa menyebabkan gugurnya amalan. Seperti ucapannya pada halaman 90;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ تَفَتَّقَتْ مِنْ نُورِهِ الْأَرْهَارُ وَ اخْصَرَّتْ مِنْ بَقِيَّةِ مَاءٍ وَضُوءِهِ الْأَشْجَارِ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang bunga-bunga itu mekar karena mendapat sinarnya, dan pepohonan menghijau karena bekas air wudhunya”.*

Ini kedustaan. Karena Allah-lah yang menciptakan pepohonan, menjadikan bunganya mekar, dan membuatnya hijau.

8. Kemudian pada halaman 100 Al-Jazuli mengatakan tentang Rasulullah ﷺ;

وَالسَّبَبُ فِي كُلِّ مَوْجُودٍ

*" Dialah sebab yang karenanya ada segala sesuatu”.*

Jika dia memaksudkan alam semesta diciptakan karena sebab Muhammad ﷺ maka ini adalah kedustaan. Karena Allah ta'ala berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.* Qs. Adz-Dzariyat: 56.

9. Kemudian Al-Jazuli berkata pada halaman 198;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَجَعَتِ الْحَمَائِمُ، وَحَمَّتِ الْحَوَائِمُ، وَسَرَحَتِ الْبَهَائِمُ وَنَفَعَتِ التَّمَائِمُ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad selama burung dara berkukur, selama induk binatang melindungi anaknya, selama hewan-hewan ternak masih merumput, dan selama jimat-jimat memberi manfaat”.*

Ucapan ini bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ yang melarang dari jimat-jimat. Beliau bersabda;

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*“Barangsiapa menggantungkan jimat maka dia telah berbuat kesyirikan”.* [ Shahih, HR. Ahmad ]

Tamimah adalah manik-manik atau kerang yang digantungkan pada anak, mobil, atau rumah dalam rangka untuk menangkal pengaruh Ain. Dan ini termasuk kesyirikan.

Ucapan pengarang kitab ini bertentangan dengan Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa yang mampu berkuasa memberi manfaat dan menolak mudarat hanyalah Allah ta'ala semata. Allah ta'ala berfirman;

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”*. Qs. Al-An'am: 17

10. Kemudian Al-Jazuli mengatakan;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّىٰ لَا يَبْقَىٰ مِنَ الصَّلَاةِ شَيْءٌ، وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَعَالَ مُحَمَّدٍ حَتَّىٰ لَا يَبْقَىٰ مِنَ الرَّحْمَةِ شَيْءٌ، وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّىٰ لَا يَبْقَىٰ مِنَ الْبَرَكَاتِ شَيْءٌ، وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ حَتَّىٰ لَا يَبْقَىٰ مِنَ السَّلَامِ شَيْءٌ.

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari shalawat sedikitpun. Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari rahmat sedikitpun. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari berkah sedikitpun. Ya Allah, curahkanlah salam sejahtera kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sehingga tidak tersisa dari salam sedikitpun”*.

Saya katakan: ucapan ini bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena shalawatnya Allah, rahmat-Nya, dan berkah-Nya akan selalu ada tidak akan habis tidak pula sirna.

Allah ta'ala berfirman;

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*“Katakanlah (Hai Rasul), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” Qs. Al-Kahfi: 109.*

11. Kemudian Al-Jazuli menyebutkan di akhir kitab (hal. 259-260) shalawat masyisyiyah yang berbunyi; tertulis di hamisy.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ انْشَقَّتِ الْأَسْرَارُ وَانْفَلَقَتْ الْأَنْوَارُ وَازْتَقَّتِ الْحَقَائِقُ....  
وَلَا شَيْءَ إِلَّا وَهُوَ بِهِ مَنْوُطٌ، إِذْ لَوْلَا الْوَسِيظَةُ لَذَهَبَ كَمَا قِيلَ الْمَوْسُوطُ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang darinya menjadi tersingkap setiap rahasia, menjadi terbit setiap cahaya, dan padanya menjadi naik setiap hakikat...*

*Tidak ada sesuatupun kecuali ia bergantung kepadanya. Bila tanpa wasithahnya niscaya hilang segala yang ada dan terjadi dikarenakan keberadaannya”*

Saya katakan: ini ucapan yang bathil di awalnya, dan konyol serta ruwet di akhirnya.

Kemudian Al-Jazuli menyebutkan kelanjutan doa ini;

وَرُجِّبِي فِي بَحَارِ الْأَحْدِيَّةِ وَانْشُلْنِي مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيدِ، وَأَعْرِفْنِي فِي بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعُ وَلَا أَحْسُ إِلَّا بِهَا

*“Lemparkan aku dalam samudra pengesaan, angkatlah aku dari lumpur tauhid, tenggelamkanlah aku dalam lautan keesaan hingga aku tak dapat melihat, tidak mendengar, dan tidak merasakan apapun kecuali dengannya”.*

Saya katakan: perhatikan ucapan ini wahai sadaraku, bahwa di dalam doa ini terdapat dua perkara (sangat munkar);

Pertama: ucapannya “Angkatlah aku dari lumpur tauhid”.

Lumpur ( أوحال ) adalah sesuatu yang kotor. Apakah tauhid merupakan sesuatu yang kotor ?! Bahkan mentauhidkan Allah di dalam ibadah dan doa itu bersih; tidak terdapat padanya lumpur dan kotoran seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Masyisy. Yang terdapat padanya lumpur dan kotoran adalah berdoa kepada selain Allah, baik kepada para nabi maupun kepada para wali. Karena termasuk syirik besar yang menggugurkan seluruh amalan dan menyebabkan kekekalan di dalam neraka.

Kedua: ucapannya, “Lemparkan aku dalam samudra pengesaan, tenggelamkanlah aku dalam lautan keesaan”.

Saya katakan: ini adalah keyakinan wihdatul wujud menurut sebagian kaum shufi, yang diungkapkan penggambarannya oleh Ibnu ‘Arabi yang dimakamkan di Damaskus, Ia berkata sebagaimana dalam Al-Futuhah Al-Makkiyah;

العَبْدُ رَبُّ وَ الرَّبُّ عَبْدٌ .... يَا لَيْتَ شَعْرِي مَنِ الْمُكَلَّفُ  
إِنْ قُلْتُ عَبْدٌ فَذَاكَ حَقٌّ .... وَإِنْ قُلْتُ رَبٌّ فَأَنَا يُكَلَّفُ

*“Hamba adalah rabb (tuhan) dan Rabb adalah hamba, Aduhai bagaimana ini, siapa yang mukallaf (dibebani syariat) ?*

*Jika aku katakan hamba, maka hal itu adalah benar jika aku katakan rabb, bagaimana aku akan mukallaf ?”*

Lihatlah! Bagaimana dia menjadikan hamba adalah rabb (tuhan) dan Rabb adalah hamba. Rabb dan hamba dianggap sama (kedudukan) oleh Ibnu ‘Arabi, serta Ibnu Masyisy yang ucapannya disebutkan di dalam Dalailul Khairat, namun itu lebih pantas disebut Dalailul Syurur.

12. Dan Al-Jazuli menyebutkan di dalam halaman 83;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى كَاشِفِ الْعُظْمَةِ وَ مُجْلِي الظُّلْمَةِ وَ مُوَلِّي النُّعْمَةِ وَ مُؤْتِي الرَّحْمَةِ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau yang menyingkap kegundahan, menerangi kegelapan, menganugerahkan nikmat, dan memberi rahmat”.*

Saya katakan: ini merupakan pujian berlebihan yang tidak diridhai di dalam Islam, dan tidak diridhai oleh Rasulullah ﷺ.

13. Kemudian (Al-Jazuli) menyebutkan wirid Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qariy yang ia namakan dengan Hizib Al-A'zham. Tertulis di Hamisy dimulai dari halaman 15;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّابِقِ لِخَلْقِ نُورِهِ

*“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Junjungan kami; Muhammad, yang cahayanya mendahului seluruh makhluk”.*

Saya katakan: ini ucapan yang bathil, didustakan oleh Hadits yang berbunyi;

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ

*“Makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena”* [HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Al-Albani].

Adapun atsar yang berbunyi;

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ

*“Yang pertama kali Allah ta’ala ciptakan adalah cahaya nabimu, wahai Jabir!”*

Menurut ahlul hadits, atsar ini dibuat secara dusta (atas Nabi), palsu, dan bathil.

14. Dalam salah satu cetakan kitab Dalailul Khairat, datang penyebutan akhir qashidahnya sebagaimana berikut;

بِأبي خَلِيلٍ شَيْخِنَا وَمَلَانَا ... قَطْبِ الزَّمَانِ هُوَ الْمُسَمَّى مُحَمَّدٍ

*“(Dan kami bertawassul) dengan ayah kami, kekasih guru kami, tempat kami berlindung, Qathbu Zaman, beliaulah yang bernama Muhammad”.*

Dia mengatakan bahwa gurunya yang bernama Muhammad adalah tempat dia berlindung dan bersandar saat menghadapi musibah.

Ini merupakan kesyirikan. Karena seorang muslim tidaklah meminta perlindungan kecuali hanya kepada Allah ta'ala semata, tidak bersandar kecuali hanya kepada Allah ta'ala semata, karena Dialah Dzat Yang Maha hidup lagi Mahamampu. Sedang, gurunya telah meninggal; lemah, tidak dapat memberi manfaat tidak pula menolak mudarat.

Dia juga meyakini bahwa gurunya adalah Qathbu zaman. Ini adalah keyakinan sufiyah yang menyatakan bahwa di alam semesta ini terdapat para tokoh terkemuka yang turut mengatur urusan semesta. Mereka menjadikannya sebagai sekutu Allah dalam pengaturan semesta ini. Padahal, orang-orang musyrik terdahulu mereka meyakini bahwa yang mengatur semesta hanyalah Allah ta'ala semata.

Allah ta'ala berfirman;

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ  
مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah “Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?” Qs. Yunus: 31.*

15. Memang di dalam kitab Dalailul Khairat terdapat doa-doa yang shahih, namun dengan terdapat juga padanya malapetaka besar ini sebagaimana telah lewat penyebutannya, yang itu bisa merusak akidah pembaca kitab ini bila ia (ikut) meyakini seperti itu, maka janganlah menganggap kitab ini bermanfaat karena adanya doa-doa yang shahih itu. Di dalam kitab ini terdapat kekeliruan yang sangat banyak.

Bagi siapa yang ingin lebih luas terkait pembahasan ini silakan merujuk kitab *“Kutubun Laisat Minal Islam”* yang ditulis oleh Mahmud Mahdy Al-Istanbuly. Karena beliau telah membahas tentangnya, demikian juga membahas tentang *Qashidah Burdah*, tentang kitab *Maulidul ‘Arus, Thabaqatul Auliya* karya Asy-Sya’rani, *Taiyah Ibnul Faridh, Al-Anwar Al-Qudsiyah, At-Tanwir Fi Isqatit Tadbir, Mi’raj Ibni Abbas, Al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah Al-Iskandariy, dan kitab-kitab lain yang beliau meminta supaya kitab-kitab tersebut dibakar karena membahayakan akidah muslimin.

16. Waspadalah wahai saudaraku semuslim dari kitab-kitab yang telah disebutkan di atas.

Silakan anda membaca kitab *“Fadhlul Shalati ‘Alan Nabiyyi ﷺ”* karya Asy-Syaikh Isma’il Al-Qadhi, yang ditahqiq oleh Asy-Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani. Sebagaimana pula di sana ada kitab yang bagus, namanya *‘Dalilul Khairat’* yang ditulis oleh Khairuddin Wanili. Beliau menghimpun di dalam kitabnya itu shalawat-shalawat dan doa-doa yang shahih, yang itu mencukupimu dari kitab *‘Dalailul Khairat’* yang bisa menjerumuskanmu ke dalam kesyirikan dan dosa.

Juga, waspadalah dari membaca shalawat-shalawat yang bid’ah.

Ya Allah, kami memohon, perhatikanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran, anugerahkan kepada kami untuk mengikutinya, dan buatlah diri kami mencintainya. Dan kami memohon, perhatikanlah kepada kami kebathilan sebagai kebathilan, anugerahkan kepada kami untuk menjauhinya, dan buatlah diri kami membencinya. Dan shalawat serta salam sejahtera semoga terlimpah kepada Muhammad, dan kepada keluarganya.

## APA YANG KAMU KETAHUI TENTANG QASHIDAH BURDAH ?

Al-Bushiri berkata di dalam qashidahnya yang masyhur, dengan mengarahkan pembincaraan kepada Nabi ﷺ;

۱. فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا ..... وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللّٰوْحِ وَالْقَلَمِ

*“Di antara kedermawananmu adalah dunia dan akhirat. Dan di antara ilmumu adalah ilmu lauhul mahfuzh dan qalam”*

Ucapan ini bertentangan dengan Al-Qur’an. Allah ta’ala berfirman;

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ

*“Dan sesungguhnya milik Kami lah akhirat dan dunia itu”. Qs. Al-Lail: 13.*

Maka dunia dan akhirat itu dari Allah. Termasuk dari makhluk Allah. Bukan dari kedermawanan Rasul ﷺ, bukan pula ciptaan rasul ﷺ.

Dan Rasul ﷺ juga tidak mengetahui apa yang ada di dalam lauhul mahfuzh, karena tidaklah ada yang mengetahuinya melainkan hanya Allah ta’ala semata.

Ini merupakan pujian yang berlebihan, menyebut Rasul ﷺ mengetahui perkara ghaib yang terdapat di lauhul mahfuzh, bahkan menyebut apa yang ada di dalamnya merupakan ilmunya Rasul ﷺ. Sedang, Rasul ﷺ melarang kita dari berlebihan di dalam memuji beliau. Beliau bersabda;

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*“Janganlah kalian berlebihan di dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan di dalam memuji Isa bin Maryam. Saya ini hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, hamba Allah dan rasul-Nya”. [HR. Bukhari]*

۲. مَا سَأَمِنِي الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ ..... إِلَّا وَنِلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يَضْمِ

*“Tiada satu pun menyakiti diriku, lalu kumohon bantuan Nabi, melainkan aku mendapatkan pertolongannya tanpa sedikit pun disakiti”*

Al-Bushiri menyatakan, tidaklah menimpaku penyakit atau kegundahan kemudian aku meminta dari Nabi kesembuhan atau kelapangan melainkan beliau akan menyembuhkan penyakitku dan melenyapkan kegundahanku.

(Ini bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadits). Karena di dalam Al-Qur’an disebutkan tentang Ibrahim yang berkata;

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝

*“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”*. Qs. Asy-Syu’ara: 80.

Dan Rasul ﷺ bersabda;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتِ فَاسْتَعِنِي بِاللَّهِ

*“Jika kamu memohon, maka memohonlah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah”*. [HR. Tirmidzi, dan dia berkata: hadits hasan].

۳. فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي ..... مَجْدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمَمِ

*“Sesungguhnya aku punya jaminan karena namaku adalah Muhammad. Dan beliau adalah makhluk Allah yang paling sempurna dalam menuaikan janji”*.

Al-Bushiri menyatakan bahwa dia punya perjanjian dengan Rasul ﷺ untuk memasukkannya ke dalam Surga, karena namanya adalah (sama-sama) Muhammad.

Dari mana dia mendapatkan jaminan seperti ini? Apakah karena namanya Muhammad lantas membuatnya dijamin masuk surga? Padahal Rasul ﷺ berkata kepada putrinya sendiri; Fathimah,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، سَلِّبِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

*“Wahai Fathimah bintu Muhammad, silakan kamu minta dariku hartaku sesuai yang kamu kehendaki, namun aku tidaklah bisa menyelamatkanmu dari (siksa) Allah sedikitpun”. [ HR. Bukhari ]*

٤. وَكَيْفَ تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضُرُورَةً مِّنْ ..... لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

*“Bagaimana mungkin Nabi nan mulia tertarik kepada kemilau harta dunia. Andai saja tanpa Nabi Muhammad, dunia takkan pernah ada”.*

Al-Bushiri menyatakan kalau bukan karena Nabi Muhammad ﷺ niscaya dunia tidak akan pernah diciptakan. Padahal Allah ta’ala berfirman, mendustakan (pernyataan seperti ini),

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.* Qs. Adz-Dzariyat: 56.

٥. أَفْسِمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْشِقِ إِنَّ لَهُ ..... مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَّبْرُورَةَ الْقَسَمِ

*“Aku bersumpah dengan bulan yang terbelah bahwa, ada sumpah yang terkabulkan pada dirinya”*

Al-Bushiri bersumpah dengan bulan, padahal Rasul ﷺ bersabda;

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

*“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik” [ Hadits Shahih, HR. Ahmad ]*

لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظْمًا ..... أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ

*“Andaisaja keagungan mukjizat Nabi sama dengan ketinggian derajatnya. Maka dengan sebutan namanya menjadi hiduplah orang yang telah hancur tulang belulangnyanya”.*

Maknanya, seandainya mukjizat-mukjizat Rasul ﷺ itu derajatnya sama dengan ketinggian derajat Rasul ﷺ, niscaya orang mati yang telah jadi tulang-

belulang bisa hidup dan bangkit dengan disebutnya nama Rasul ﷺ. Ucapan ini merupakan penentangan terhadap Allah.

Dan perlu diketahui, memang Allah ta'ala telah memberikan mukjizat kepada Nabi ﷺ berupa Al-Qur'an, dan bulan yang terbelah.

Maka hati-hatilah wahai saudaraku semuslim dari membaca qashidah ini atau semisalnya yang itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

## DAFTAR ISI

NO	BAB	HALAMAN
1.	Mukaddimah	5
2.	Perintah Untuk Bershalawat Untuk Nabi ﷺ	6
3.	Bab Hukum Bershalawat Dan Salam Kepada Nabi ﷺ	8
4.	Bab Hukum Bershalawat Untuk Nabi ﷺ Di Dalam Shalat	10
5.	Lafazh-Lafazh Shalawat Kepada Nabi ﷺ	12
6.	Keutamaan Shalawat Kepada Nabi ﷺ	15
7.	Makna Shalawat, Salam Dan Barakah	18
8.	Siapakah Yang Dimaksud Keluarga Nabi ﷺ ?	21
9.	Penjelasan Polemik Seputar Shalawat Kepada Nabi	23
10.	Kapan Saja Seorang Bershalawat Kepada Nabi ﷺ ?	30
11.	Faidah-Faidah Bershalawat Kepada Nabi ﷺ	34
12.	Mengeraskan Suara Di Dalam Bershalawat Kepada Nabi ﷺ	36
13.	Melirihkan Suara Ketika Bershalawat Kepada Nabi ﷺ	40
14.	Shalawat-Shalawat Yang Bid'ah	42
15.	Shalawat Nariyah, Mengapa Harus Dihindari ?	52
16.	Apa Yang Salah Dari Kitab Dalailul Khairat	55
17.	Apa Yang Kamu Ketahui Tentang Qashidah Burdah ?	68



